

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada dasarnya perkembangan sosial emosional seseorang tidak luput dari bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya terutama keluarga dan orang tua. Keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian individu.(Gunarsa, 1991) Hal ini karena dalam lingkungan keluarga, seseorang pertama kali mengenal berbagai nilai dan norma yang berlaku. Keluarga memegang peran sangat fundamental dalam mengenalkan nilai-nilai moral, sosial, agama, dan budaya kepada individu. Melalui interaksi anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar nilai-nilai yang akan membentuk pola kepribadiannya di masa dewasa nanti. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh krusial dan tidak tergantikan dalam tahapan pembentukan dasar-dasar perilaku dan kepribadian seseorang. Sebagai lingkungan pendidikan utama bagi individu, keluarga sangat penting dalam meletakkan pondasi kepribadian seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan sesuai norma.(Djamarah & Ag, 2019)

Lahir dalam keluarga yang harmonis menjadi keinginan setiap manusia namun terkadang apa yang manusia inginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang harus dihadapi. Dalam hal ini diperlukan peran besar dari orang tua untuk bisa mewujudkan keluarga yang harmonis bagi anak-anaknya. Untuk mendidik anaknya orang tua perlu persiapan yang matang. Persiapan tersebut mencakup: pertama, memiliki pandangan yang tepat tentang anak. Kedua, bersiap menghadapi kelahiran dan merawat bayi. Ketiga, mempersiapkan cara mendidik dan membimbing anak dengan baik. Keempat, mampu mengolah nafkah dengan bijaksana demi memenuhi kebutuhan anak. Dengan persiapan yang matang dari berbagai aspek tersebut, orang tua diharapkan dapat mendidik anak secara lebih optimal. (Suryani, 2012)

Namun semua orang tua pasti pernah melakukan kesalahan dalam mendidik anak-anak mereka. Tidak ada orang tua yang sempurna. Semua orang tua kadang kehilangan kesabaran dan membentak atau bahkan memukul anak mereka meskipun jarang terjadi. Hal ini tidak menjadikan mereka orang tua yang jahat selama perilaku negatif tersebut tidak dominan dalam kehidupan anak dan lebih banyak waktu orang tua memberi anak mereka banyak kasih sayang. Namun ada sebagian kecil orang tua yang secara konsisten berperilaku negatif sehingga menyebabkan trauma berkelanjutan pada anak-anak mereka bahkan hingga dewasa. Orang tua seperti ini disebut *toxic parents*, mereka bagaikan racun yang merusak jiwa anak-anak mereka. Trauma dan pelecehan emosional yang mereka timbulkan terus membekas sampai anak mereka dewasa, sama seperti efek racun kimiawi yang merusak seluruh tubuh. (Forward, 2002)

Menurut Forward (2002) dalam bukunya *Toxic Parents*, pola asuh orangtua yang toksik akan berdampak buruk ketika seseorang telah dewasa. Individu dengan *toxic parents* akan merasa sangat sulit mengembangkan citra diri yang positif. Hal ini menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri yang rendah, yang mempengaruhi seluruh aspek perkembangan hidup mereka. Seseorang yang dibesarkan dengan orangtua yang toksik akan mengalami trauma dan pengalaman buruk yang mendalam. Bahkan lebih parah lagi, *toxic parenting* ini bisa diturunkan ke generasi selanjutnya dalam keluarga tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan Chairunnisa (2021) menyatakan bahwa orang tua pelaku kekerasan psikis biasa mengucapkan kata-kata kasar atau buruk yang bernada negatif untuk menghina, merendahkan, membandingkan, dan meremehkan anaknya. Banyak orang tua menganggap perilaku kekerasan verbal sebagai hal yang lumrah dilakukan. Tanpa disadari, perkataan-perkataan tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis anak di masa depan. Beberapa contoh kekerasan verbal yang sering terjadi adalah mengatai anak “nakal”, “jelek”, “bodoh”, bahkan membanding-bandingkan antar anak. Tak jarang juga orang tua bahkan melakukannya di depan umum. Perilaku dan

ucapan orang tua yang kurang tepat ini tentu akan berdampak buruk pada perkembangan anak, terutama perkembangan emosi.

Sebagaimana dari penjelasan diatas termasuk dalam tindakan *toxic parents* yang merupakan pola pengasuhan yang salah dan berdampak buruk bagi individu. *Toxic parents* juga dapat didefinisikan sebagai orang tua yang gagal memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik sesuai kebutuhannya. Orang tua seperti ini enggan menghormati, berkompromi, dan memperlakukan anaknya dengan baik. *Toxic parents* juga merasa selalu benar dan hanya fokus pada kepentingan diri sendiri, tanpa memperdulikan keinginan anak. Mereka bisa memberikan hukuman jika anak tidak patuh, tanpa memikirkan dampaknya.(Chairunnisa, 2021)

Maka dari itu berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak membahas korban *toxic parents* yang dialami oleh anak hingga remaja. Penelitian dalam kasus ini, korban *toxic parents* yang menjadi subjek penelitian adalah seorang individu yang telah memasuki dewasa madya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa subjek penelitian menjadi tidak optimal dalam perkembangan sosial hingga emosionalnya akibat tekanan dari orang tua yang telah berlangsung cukup lama dari masih anak-anak,remaja, bahkan sampai dewasa dan menikah pun nyatanya tidak mengubah kehidupannya untuk merasakan kebebasan dalam berkembang secara sosial dan emosional.

Dari observasi awal yang telah dilakukan, subjek penelitian yang sekarang sudah mencapai masa dewasa madya cenderung lebih pendiam dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Subjek penelitian cenderung susah dalam mengutarakan emosi yang ia rasakan. Dikarenakan orang tuanya tidak mau tau tentang apa yang dirasakan oleh anaknya dan cenderung memaksakan kehendaknya sendiri sehingga ketika telah dewasa ia susah mengambil keputusan sendiri dan harus sesuai dengan keinginan orang tuanya dalam hal apapun dalam kehidupannya. Orang tua bersikap kasar secara fisik, verbal, dan emosional pada seorang yang telah memasuki masa dewasa madya. Orang tua

tidak mau mendengarkan keinginan anaknya yang telah dewasa dan selalu merasa perilaku mereka sudah benar.

Fenomena *toxic parenting* seperti yang dialami subjek penelitian diatas seharusnya menjadi perhatian serius dalam kajian psikologi dan bimbingan konseling, khususnya terkait dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional individu. Forward & Buck (2002) mengklasifikasikan *toxic parenting* ke dalam beberapa kategori utama: Kontrol berlebihan (*excessive control*) yaitu orang tua yang terlalu mengatur setiap aspek kehidupan anak dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk membuat keputusannya sendiri. Pengabaian emosional (*emotional neglect*) yaitu ketidakmampuan atau ketidakmauan orang tua untuk memenuhi kebutuhan emosional anaknya dan minimnya ekspresi kasih sayang dan dukungan. Manipulasi psikologis (*psychological manipulation*) yaitu memanfaatkan rasa bersalah dan ketakutan individu, dan kekerasan verbal (*verbal abuse*) yaitu penggunaan kata-kata yang merendahkan dan melukai perasaan yang dapat berdampak jangka panjang pada *self esteem* individu.

Kekerasan psikis atau verbal adalah kekerasan yang diungkapkan lewat kata-kata, seperti menghina, mengkritik, dan meremehkan anaknya. Sementara kekerasan fisik menyebabkan luka fisik seperti memar, retak, luka-luka akibat perlakuan mencubit, mencambuk, atau mendorongnya. Meski kasusnya tidak sebanyak kekerasan lain, kekerasan psikis berdampak luar biasa pada anak.(Kusdwiratri, A.N., dkk., 2020) Menurut sebuah artikel dari *Journal of Nursing Education and Research*, kekerasan verbal dari orang tua dapat berdampak pada psikologis seseorang termasuk gangguan kepercayaan diri.(Antu et al., 2023) Studi-studi dalam perkembangan seorang individu sejak dulu menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua terhadap anaknya akan berdampak pada perkembangan anak tersebut di masa depan.(Ney, 1987)

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pengalaman masa kecil memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian seseorang di masa dewasa. Individu yang mengalami *toxic parenting* sering

mengalami kesulitan dalam mencapai tahap-tahap perkembangan psikososial yang optimal, terutama dalam hal kepercayaan dasar (basic trust) dan otonomi (Erikson, 1968) Sejalan dengan ini, teori attachment yang dikembangkan oleh Bowlby (2008) menegaskan bahwa pola kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) akibat pengasuhan yang tidak tepat dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan di masa dewasa.

Berdasarkan data dari Official Journal of The American Academy of Pediatrics tahun 2016, diperkirakan lebih dari 1 miliar atau sekitar 50% anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, maupun emosional. Adapun kasus kekerasan terhadap anak di dunia meliputi 714.556.771 kasus di Asia, 229.763.729 kasus di Afrika, 58.429.315 kasus di Amerika Latin, 40.194.431 kasus di Amerika Utara, 15.192.001 kasus di Eropa, dan 640.197 kasus di Australia.(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) Di indonesia sendiri Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021)mencatat kasus kekerasan verbal pada anak meningkat dari 32 kasus di tahun 2019 menjadi 119 kasus di tahun 2020. Data terbaru tahun 2021 dari Wahana Visi Indonesia mengungkapkan bahwa 61,5% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal.

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di wilayah Tulungagung yang kebanyakan adalah suku Jawa, pola pengasuhan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya local yang ada. Dalam pandangan Hildred Geertz (1961) pengasuhan dalam budaya Jawa merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang bertujuan membentuk individu Jawa yang ideal, atau yang sering disebut dengan konsep "dadi wong". Pengasuhan dalam keluarga Jawa didasarkan pada dua prinsip fundamental: tatakrama hormat dan kerukunan. Konsep hormat dalam budaya Jawa termanifestasi dalam tiga bentuk perilaku: wedi (takut), isin (malu), dan sungkan (seگان).

Hildred Geertz mengidentifikasi tiga model pengasuhan yang umum ditemukan dalam keluarga Jawa. Model pertama adalah pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan berlebih pada anak. Model

kedua dicirikan dengan pemberian instruksi yang detail dan objektif, tanpa melibatkan emosi atau ancaman hukuman. Model ketiga dikenal dengan istilah "ngeden-ngedeni", yaitu pola asuh yang menggunakan metode menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang konsekuensi negatif dari pihak lain atau makhluk supranatural, yang mencerminkan pola asuh otoriter.

Dari ketiga pola asuh diatas dapat melanggengkan pola *toxic parenting*. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat tentang dampak jangka panjang dari pola asuh yang tidak sehat.

Sementara dari perspektif islam, anak merupakan amanah bagi orang tua. Maka orang tua bertanggung jawab penuh atas amanah tersebut. Dalam ajaran Islam, keluarga atau orang tua berperan penting memenuhi segala kebutuhan anaknya secara utuh. Allah mewajibkan setiap manusia berbakti pada orang tua. Sebagai balasannya, orang tua juga harus berbuat baik, menghargai, dan mendidik anak sebaik mungkin agar terhindar dari kesesatan. Seperti yang dijelaskan pada Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[At-Tahrim:6]

Pada tafsir jalalain, menjelaskan bahwa surat At-Tahrim ayat 6 ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri mereka sendiri dari siksaan api neraka. Neraka tersebut bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Cara menjaga diri agar terhindar dari neraka adalah dengan taat dan patuh melaksanakan seluruh perintah Allah. Selain menjaga diri sendiri, orang-orang beriman juga diperintahkan untuk

mengajarkan kepada keluarga mereka agar senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah, sebagai upaya untuk menyelamatkan keluarga dari azab neraka. Keluarga merupakan titipan yang wajib dijaga kesejahteraannya, baik jasmani maupun rohani. Cara menyelamatkan diri dari neraka di antaranya adalah dengan mendirikan shalat dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.(Jalaluddin Al-Mahalli et al., 2010)

Maka dari itu bagaimana seseorang berkembang dari bayi hingga dewasa tidak lepas dari tanggung jawab dan peran penting orang tua dalam mendidik atau memantau perkembangan sosial emosional seorang individu dengan baik. Perkembangan sosial emosional sangat penting karena merupakan proses di mana seseorang belajar mengelola dan mengatur emosinya agar menjadi lebih baik melalui interaksi sosial. Dalam proses perkembangan sosial emosional, seseorang akan mencapai berbagai tahapan perkembangan dengan cara mengendalikan dan menahan luapan emosinya ketika berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial membantu seseorang untuk belajar bagaimana mengekspresikan emosi dengan lebih tepat dan akurat.(Yuliawati & Fitri, 2021) Bahkan interaksi sosial tersebut tidak hanya mencakup tentang bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan dengan Allah Tuhan yang Maha Esa.(Ramdaniati et al., 2019)

Melalui proses tersebut, seseorang diharapkan mencapai kematangan. Dalam mencapai kematangan, ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Dikatakan positif jika seseorang mampu melakukan kebaikan, dan sebaliknya atau yang disebut negatif jika tidak mampu melakukan kebaikan. Proses pertumbuhan seseorang untuk mencapai kematangan yang didasari oleh perasaan dan pemikiran tertentu karena adanya rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terkait dengan konteks sosial dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang erat dan hangat, mengeksplorasi pengalaman di sekitar dan belajar dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain, perkembangan sosial-emosional

mencakup bagaimana seseorang belajar mengendalikan emosinya, membangun hubungan yang erat dengan orang lain, dan memperoleh pembelajaran dari lingkungan di sekitarnya untuk mencapai kematangan. (Mundzir, 2012)

Dalam konteks bimbingan konseling Islam, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual menjadi sangat relevan. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual menjadi sangat relevan. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan antara aspek jasmaniah dan ruhaniah. Penelitian Subandi (2019) menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknik psikologis modern memiliki tingkat efektivitas 75% lebih tinggi dalam membantu penyembuhan trauma akibat *toxic parenting*. menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan antara aspek jasmaniah dan ruhaniah. Penelitian Subandi (2019) menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknik psikologis modern memiliki tingkat efektivitas 75% lebih tinggi dalam membantu penyembuhan trauma akibat *toxic parenting*.

Dari itu maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada perkembangan sosial emosional seorang yang telah memasuki umur masa awal dewasa madya yang menjadi korban *toxic parents*. Dikarenakan peran keluarga sangat penting, khususnya orang tua, dalam perkembangan sosial emosional individu. Pola asuh yang tidak sehat (*toxic parenting*) dapat memberikan dampak negatif jangka panjang hingga usia dewasa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat sesuai dengan nilai-nilai positif dan ajaran agama untuk mengoptimalkan perkembangan individu. Perkembangan sosial emosional pada dewasa madya yang bermasalah menarik untuk dibahas dan diteliti dikarenakan pada masa dewasa madya terdapat kompleksitas perubahan tahap hidup dan periode kritis sehingga individu menghadapi berbagai perubahan yang signifikan dalam

kehidupan personal, profesional, dan sosial. ketika seseorang mengalami masalah sosial emosional, proses adaptasi dan perkembangannya menjadi lebih rumit dan memerlukan perhatian yang mendalam. masalah sosial emosional dapat menyebabkan dampak yang luas tidak hanya pada individu yang bersangkutan akan tetapi juga pada keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian tentang perkembangan sosial emosional dewasa madya yang menjadi korban *toxic parents* ini tidak hanya menarik secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Perkembangan sosial emosional korban *toxic parents* yang telah memasuki masa dewasa madya menjadi tidak optimal akibat tekanan dari orang tua sejak masa kecil hingga dewasa.
2. Pola asuh *toxic parents* dapat menyebabkan trauma berkelanjutan pada korban hingga masa dewasa dan berpotensi menurunkan pola tersebut ke generasi berikutnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional seorang dewasa madya korban *toxic parent*?
2. Bagaimana dampak *toxic parents* perkembangan sosial emosional seorang dewasa madya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional seorang dewasa madya yang menjadi korban *toxic parent*
2. Untuk mendeskripsikan dampak *toxic parent* terhadap perkembangan sosial emosional seorang dewasa madya

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat dalam proses perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling Islam secara praktis dan juga teoritis, sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.
- b) Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah terkait perkembangan sosial dan emosional korban *toxic parents*.

B. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri tentang pola asuh *toxic parents* terhadap perilaku sosial emosional seorang dewasa madya.

b) Bagi Orang tua

Melalui penelitian ini, orang tua bisa mempelajari lebih dalam mengenai topik tersebut, terutama efek atau dampak jangka panjang dari *toxic parenting* yang diterapkan orang tua kepada perkembangan emosi dan kepribadian anak bahkan hingga dewasa. Dengan demikian, orang tua dapat lebih memahami pentingnya menerapkan pola asuh yang sehat dan positif agar anak bisa tumbuh dengan perilaku emosional yang matang.

c) Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai topik ini akan semakin berkembang dan meluas.